

GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN YANG BERPACARAN DI SMA N 1 KISARAN

SKRIPSI

OLEH:

**MONA MOMOR
18.860.0395**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/7/25

Access From (repository.uma.ac.id)7/7/25

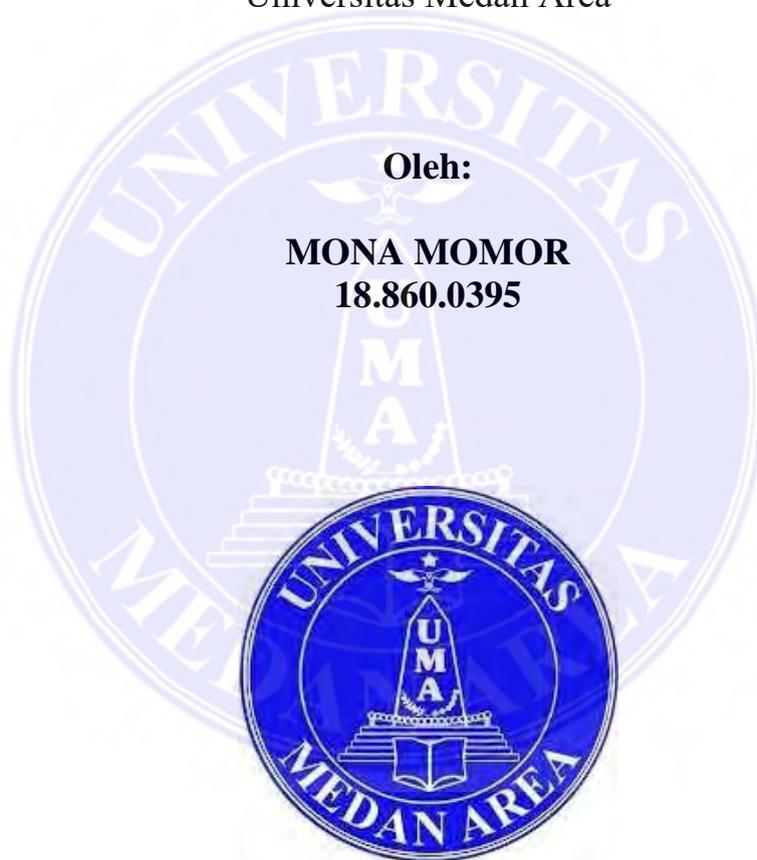
GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN YANG BERPACARAN DI SMA N 1 KISARAN

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

**MONA MOMOR
18.860.0395**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/7/25

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Remaja Perempuan Yang Berpacaran Di
SMA N 1 Kisaran

Nama : Mona Momor

NPM : 18.860.0395

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Dr. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 11 April 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/7/25

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 April 2025



Mona Momor
18.860.0395

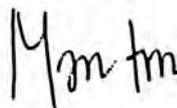
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mona Momor
NMP : 18.860.0395
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (**Non-exclusive Royalty-Free Right**) atas karya ilmiah yang berjudul: "Gambaran Konsep Diri Remaja Perempuan Yang Berpacaran Di SMA N 1 Kisaran" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yang Menyatakan



(Mona Momor)

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Kisaran pada tanggal 05 Maret 2000, dari Bapak M. Yardi Momor dan Ibu Elisa Fenty Nst. Peneliti merupakan putri tunggal.

Pada tahun 2017, peneliti lulus dari SMA N 1 Kisaran dan pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Peneliti melaksanakan penelitian di SMA N 1 Kisaran.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan KaruniaNya pada kita semua sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk melengkapi tugas-tugas dan merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Adapun judul yang diajukan sehubungan dengan proposal ini yaitu Gambaran Konsep Diri Remaja Perempuan Yang Berpacaran di SMA N 1 Kisaran.

Terimakasih kepada Bapak Dr. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing dan telah banyak memberikan saran dan masukan dalam pembuatan skripsi. Terimakasih kepada orangtua penulis Ibu Elisa Fenty yang tersayang sudah menyayangi, bersabar dan berkorban untuk mendidik dan menjadi semangat serta motivasi dalam pembuatan skripsi ini, tidak lupa pula terimakasih kepada suami Ng Simon Wei Chi yang telah membantu dan menyemangati dalam pembuatan skripsi.

Terimakasih kepada anak Zeavanya Nadira Ng yang sudah menemani dalam pembuatan dan pengurusan berkas skripsi sejak dalam kandungan. Terimakasih untuk semua teman-teman terdekat dan tersayang Nurazizah, Annisa Octari Nasution, Hafiza, Gayatri Chandra Maulida dan grup Keluarga BaraBere yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pembaca.

Penulis



Mona Momor

ABSTRAK

GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA PEREMPUAN YANG BERPACARAN DI SMA N 1 KISARAN

Oleh:

Mona Momor

18.860.0395

Email: monamomor123@gmail.com

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji gambaran konsep diri remaja perempuan yang berpacaran di SMA Negeri 1 Kisaran. Studi kuantitatif deskriptif ini menggunakan skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) untuk mengukur konsep diri pada 65 responden. Hasil penelitian menunjukkan persentase dari berbagai aspek terhadap konsep diri. Aspek personal (17,7%) memiliki pengaruh paling signifikan, diikuti oleh aspek kritik diri (17,3%) dan keluarga (16,9%). Sebaliknya, aspek fisik (16,3%) dan moral-etik (15,4%) menunjukkan pengaruh paling rendah. Artinya, kelima aspek tersebut tergambar dalam membentuk konsep diri pada remaja perempuan yang berpacaran di SMA Negeri 1 Kisaran. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemahaman dampak hubungan pacaran terhadap perkembangan konsep diri remaja dan menyoroti perlunya dukungan untuk membangun hubungan yang sehat dan positif guna mendukung pertumbuhan pribadi remaja perempuan. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi konselor, guru, dan orang tua dalam membimbing remaja dalam membangun hubungan asmara yang konstruktif.

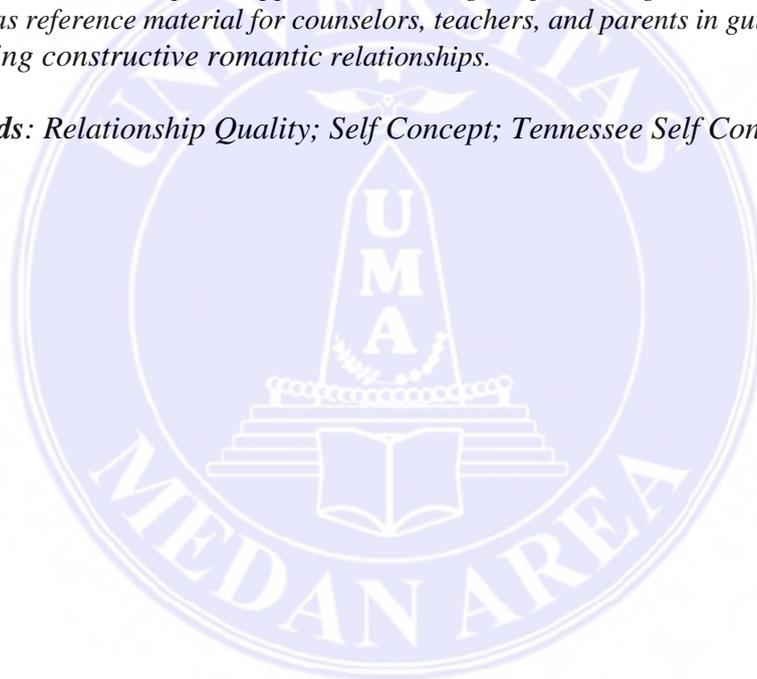
Kata Kunci: Konsep Diri; Remaja; *Tennessee Self Concept Scale*

ABSTRACT

THE SELF-CONCEPT OF FEMALE ADOLESCENTS IN RELATIONSHIPS AT SMA N 1 KISARAN

This article aims to examine the self-concept of adolescent girls who are in relationships at SMA Negeri 1 Kisaran. This descriptive quantitative study uses the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) to measure self-concept among 65 respondents. The research results show the percentage distribution of the influence of various aspects on self-concept. The personal aspect (17.7%) has the most significant influence, followed by self-criticism (17.3%) and family (16.9%). Conversely, the physical (16.3%) and moral-ethical aspects (15.4%) show the lowest influence. This means that these five aspects are depicted in forming self-concept in adolescent girls who date at SMA Negeri 1 Kisaran. This study provides important implications for understanding the impact of dating relationships on adolescent self-concept development and highlights the need for support to build healthy and positive relationships to support adolescent girls' personal growth. These findings can be used as reference material for counselors, teachers, and parents in guiding adolescents in building constructive romantic relationships.

Keywords: Relationship Quality; Self Concept; Tennessee Self Concept Scale.



DAFTAR ISI

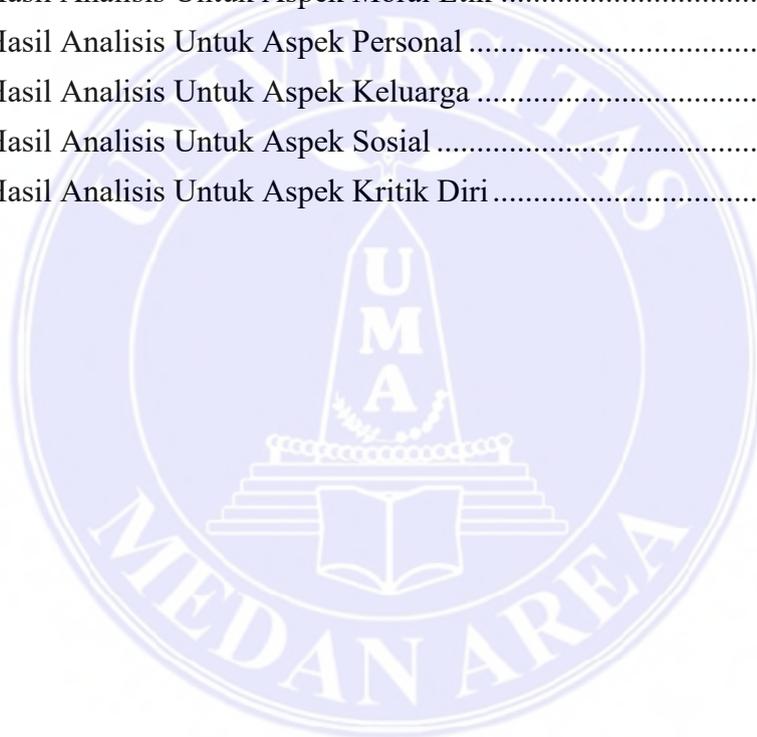
	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Diri.....	6
2.2 Berpacaran	19
2.3 Remaja	33
2.4 Kerangka Konseptual	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	36
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
3.2 Bahan dan Alat	36
3.3 Metodologi Penelitian.....	37
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
3.5 Prosedur Penelitian	40
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Orientasi Kancha Penelitian	42
4.2 Persiapan Penelitian.....	43
4.3 Skala <i>Tennessee Self Concept Scale</i> (TSCS).....	44
4.4 Pelaksanaan Penelitian	45
4.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian	47

BAB 5	SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1	Simpulan.....	55
5.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Distribusi Sebaran Item <i>Tennessee Self concept Scale</i> (TSCS)	44
4.2 Distribusi Sebaran Item <i>Tennessee Self Concept Scale</i> (TSCS)	46
4.3 Uji Reliabilitas	46
4.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	47
4.5 Hasil Uji KMO and Bartlett's Test	48
4.6 Hasil Analisis untuk Klasifikasi Aspek Konsep Diri	48
4.7 Hasil Analisis Untuk Aspek Fisik	49
4.8 Hasil Analisis Untuk Aspek Moral Etik	49
4.9 Hasil Analisis Untuk Aspek Personal	50
4.10 Hasil Analisis Untuk Aspek Keluarga	50
4.11 Hasil Analisis Untuk Aspek Sosial	51
4.12 Hasil Analisis Untuk Aspek Kritik Diri	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	Halaman 35
---	---------------



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Olah Data Penelitian	59
2. Skala Penelitian	78
3. Surat Pengambilan Data.....	85
4. Skala Keterangan Penelitian.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah fase perkembangan manusia yang berlangsung antara usia sekitar 12 hingga 18 tahun. Fase ini dikenal sebagai transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan merupakan periode penting dalam pembentukan identitas individu. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Hubungan romantis menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja. Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan identitas dan konsep diri, di mana individu mulai mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek diri mereka, termasuk dalam konteks hubungan interpersonal. Berpacaran, sebagai salah satu pengalaman utama di usia ini, dapat memainkan peran signifikan dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri remaja.

Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dan menilai diri mereka sendiri. Pada remaja, konsep diri masih dalam tahap pembentukan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman berpacaran. Hubungan romantis dapat memberikan peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas, membangun harga diri, serta memahami dinamika emosional dan sosial yang kompleks. Selama masa remaja, individu mengalami proses pembentukan identitas diri. Konsep diri, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai diri mereka sendiri, berkembang secara dinamis. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan pengaruh budaya berperan besar dalam proses ini.

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa

muda sebagai pengembangan diri dari yang telah ada sebelumnya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik perubahan fisik, psikologis maupun sosial. Batasan usia remaja antara 14 tahun sampai 21 tahun dan belum kawin. Masa remaja juga dikatakan sebagai periode storm and stress " badai dan tekanan" yaitu suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik, psikologis dan sosial (Hurlock, 2003).

Menurut BKKBN (2001), bahwa remaja akan mengalami beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja, seperti perubahan fisik ditandai dengan perubahan seks primer dan seks sekunder selain mengalami perkembangan fisik, remaja juga mengalami perkembangan psikologis akibat dari perubahan fisik, seperti daya pikir kritis yang ditunjukkan terhadap lingkungan sekitar, rasa ingin tahu makin meningkat dan mencari informasi tentang seks. Perkembangan remaja terakhir yaitu sosial, dimana remaja akan mengalami jangkauan pergaulan lebih luas. Seorang individu pada tahap perkembangan ini, pada umumnya akan mulai merasa tertarik terhadap lawan jenisnya, di zaman sekarang yang dikenal dengan pacaran atau pasangan yang lebih dari teman.

Menurut Knight (2004), pacaran adalah persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Menurut Tucker (2004), Pacaran dimulai dari berkenalan, berteman dan kemudian pacaran. Pacaran atau dating didefinisikan sebagai interaksi yang "saling"(dyadic), termasuk didalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini (Straus, 2004).

Pacaran adalah merupakan perilaku berawal dari rasa suka atau tertarik terhadap lawan jenis, rasa suka itu kemudian diwujudkan dengan hubungan pacaran (menjadi sepasang kekasih), dan menyebabkan timbulnya perilaku pacaran (Muslimah, 2013). Perilaku berpacaran ini dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk lebih mengenal, lebih mengerti kebiasaan dan kepribadian pasangannya. Perilaku pacaran akan menimbulkan perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran berisiko. Pacaran sehat dapat dilakukan dengan tujuan saling memberikan semangat dan motivasi satu sama lain (Hutagalung, 2008). Menurut Alfiani (2014) berpacaran akan terjadi interaksi tolong menolong, sebagaimana berteman dengan orang lain pacaran dapat meningkatkan kesempatan pada remaja untuk mempelajari aturan sosial yang baru untuk mengerti bagaimana menerima diri sendiri atau pasangannya. Relasi pacaran diisi dengan sikap saling menghargai, menjaga dan penuh dengan kasih sayang. Namun beberapa penelitian malah mengatakan sebaliknya, pacaran dapat menjadi berisiko jika tidak dikontrol dengan baik. Wahyuni (2020) menemukan bahwa dalam pacaran berisiko terjadi kekerasan, merasa ketergantungan dengan pasangan, dan adanya dorongan seksual.

Riset yang dilakukan oleh KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran. Menurut Bachtiar (2004), Terdapat beberapa alasan orang berpacaran yaitu rekreasi, hiburan, meningkatkan status, belajar bersosialisasi, kesempatan eksplorasi dan salah satu cara untuk memilih pasangan hidup. Pacaran sesungguhnya merupakan upaya untuk saling mengenal calon pasangan hidup, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat sudah menikah (Imran, 2000).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Konsep Diri Remaja Perempuan yang Berpacaran di SMA N 1 Kisaran.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah dengan meneliti gambaran konsep diri remaja perempuan yang berpacaran di SMA N 1 Kisaran. Hal ini agar peneliti lebih terfokus untuk meneliti dengan lebih efektif dan efisien.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah “Bagaimana gambaran konsep diri remaja perempuan yang berpacaran di SMA N 1 Kisaran?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran konsep diri remaja perempuan yang berpacaran di SMA N 1 Kisaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna, diantaranya yaitu:

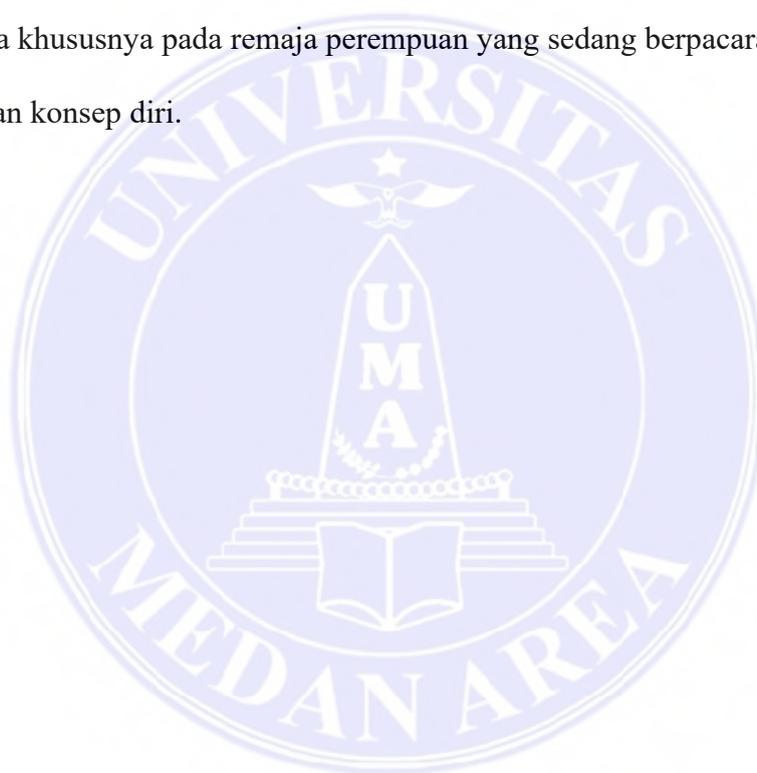
1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris sumber pengetahuan untuk

mengembangkan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan. yang diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi peneliti lain tentang konsep diri pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, dapat membantu serta mampu mengaktualisasikan diri dengan lebih baik lagi bagi para pembaca khususnya pada remaja perempuan yang sedang berpacaran mengenai gambaran konsep diri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berasal dari Bahasa Inggris yaitu “self concept” merupakan suatu konsep mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. (Puspita, 2015).

Menurut Fitts (Agustiani, 2006), terdapat dua dimensi dari konsep diri yaitu dimensi internal dan eksternal. Aspek yang meliputi dimensi internal yaitu *identity self*, *behavioral self*, dan *judging self*. *Identity self* adalah bagaimana individu tersebut menggambarkan dirinya sendiri. *Behavioral self* adalah aspek yang berhubungan dengan tingkah laku individu itu sendiri. *Judging self* adalah bagaimana seseorang menilai dirinya. Sedangkan yang meliputi dimensi eksternal adalah *physical self*, *moral self*, *personal self*, *family self*, dan *social self*.

Physical self adalah aspek yang berkaitan dengan penilaian seseorang mengenai fisiknya. *Moral-ethical self* atau diri etik moral ini aspek yang berhubungan dengan penilaian diri seseorang berdasarkan moral, etika, dan aspek religiusitas yang ia pegang. *Personal self* adalah penilaian individu terhadap nilai-nilai dirinya terlepas dari keadaan fisiknya dan kehidupan sosialnya. *Family self* adalah aspek yang berkaitan dengan hubungan individu dengan keluarganya. *Social self* adalah aspek yang berkaitan dengan bagaimana penilaian individu terhadap

interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Rakhmat (2003) mengatakan konsep diri adalah cara individu memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya. Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012).

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang dekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam mengintegrasikan kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta didalam pencapaian kesehatan mental pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup.

Seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu

pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Singkatnya konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana terhadap diri dan harga diri individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan suatu hal yang penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mental.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

M. Argyle (2001) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri.

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat

mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi seperti ini sangat sering terjadi, atau apabila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti (*significant others*) yaitu orang-orang yang kita nilai, seperti misalnya orang tua, teman, dan lain-lain maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri sangat tergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith, yaitu bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi.

Menurut Rakhmat (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

a. Orang lain

Jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Menurut Hurlock (2016) adalah sebagai berikut:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber daya memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini member akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila member namajulukan yang bernada cemoohan

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualis.

h. Cita-cita

Apabila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Menurut Hardy dan Heyes (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat

mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan. Perbandingan dengan orang lain konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

b. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

c. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, hubungan dengan keluarga, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Kemudian bernilai dari orang lain yang meliputi nama dan julukan, lingkungan sekolah, dukungan sekolah, status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan. Kemudian peran sosial yang dimainkan meliputi peran seks, kepatutan seks dan usia kematangan. Yang terakhir kelompok rujukan yang meliputi teman-teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: reaksi orang lain, usia, teman, cita-cita, peranan,

keaktivitas dan hubungan keluarga.

2.1.3 Aspek-aspek Konsep Diri

William H Fitts (Agustiani, 2006) membagi dimensi konsep diri menjadi dua yaitu:

a. Dimensi internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya.

Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- 1) Diri identitas (pengetahuan diri sendiri): bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.
- 2) Diri pelaku (harapan terhadap diri sendiri): diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Selain itu, bagian ini juga berkaitan dengan diri identitas.
- 3) Diri penerimaan dan penilai (evaluasi diri sendiri): berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai prantara antara diri identitas dan diri pelaku. Individu cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakannya yang akan ditampilkannya.

b. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal Dimensi Eksternal terdiri dari lima komponen, yaitu komponen fisik, komponen moral etis, komponen diri personal, komponen diri keluarga, komponen diri sosial.

- 1) Aspek Fisik (Physical Self) Komponen ini mencakup bagaimana individu mempersepsikan keberadaan dirinya baik secara fisik, kesehatan maupun seksualitas, misalnya bentuk dan proporsi tubuh. Contohnya, “Saya rapi sepanjang waktu”.
- 2) Aspek Moral-Etik (Moral-Ethical Self) Komponen ini merupakan komponen yang menunjukkan persepsi individu mengenai kerangka acuan moral etika, nilai-nilai moral, hubungan dengan Tuhan, perasaan-perasaan sebagai orang baik atau buruk dan rasa puas terhadap kehidupan. Misalnya, “Saya orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama”.
- 3) Aspek Personal (Personal Self) Komponen ini meliputi perasaan individu terhadap nilai pribadi, perasaan adekuat sebagai pribadi dan penilaian individu terhadap kepribadiannya sendiri terlepas dari penilaian fisik atau hubungannya dengan orang lain. Misalnya, “Saya orang yang selalu gembira”.
- 4) Aspek Keluarga (Family Self) Komponen ini meliputi perasaan individu dalam kaitannya dengan anggota keluarga, teman sepermainannya serta sejauh mana dirinya merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan teman terdekatnya tersebut. Misalnya, “Jika saya menghadapi masalah, keluarga saya siap membantu”.

- 5) Aspek Sosial (Social Self) Komponen ini berisi perasaan dan penilaian diri sendiri dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas. Misalnya, “Saya suka berteman”.

Pudjijogyanti (2005) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek yaitu:

- 1) Aspek kognitif: Pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, yang disebut gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri (*self image*)
- 2) Aspek efektif: Penilaian individu tentang dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu

Berzonsky (2001) mengemukakan beberapa aspek konsep diri:

- a. Aspek Fisik: Meliputi pandangan individual terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi penampilan dirinya (cantik, jelek, tidak menarik dan menarik).
- b. Aspek Diri Keluarga: Meliputi bagaimana pandangan individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga dari keluarganya dan diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

- c. Aspek diri pribadi: Meliputi bagaimana individu menilai dirinya nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang dan diri pribadi merupakan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini di pengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagaipribadi yang tepat.
- d. Aspek Diri Etik Moral: Meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.
- e. Aspek Diri Sosial: Merupakan nilai dari individu dalam melakukan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Rakhmat (2003), konsep diri meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Ideal self* yaitu pengertian seseorang mengenai bagaimana seharusnya atau keinginan seseorang terhadap dirinya
2. *Sosial self* yaitu pengertian seseorang yang berhubungan dengan pikiran mengenai dirinya dalam berhubungan dengan orang lain
3. *Real self* yaitu pengertian seseorang tentang bagaimana dirinya yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri adalah internal, eksternal, kognitif, afektif, fisik, keluarga, moral, dan sosial.

2.1.4 Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Soemanto (2007), ciri-ciri konsep diri, yaitu:

- a. Terorganisasikan

Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk

pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

b. Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah misalnya *social acceptance, psychical attractiveness, athletic ability and academic ability*.

c. Stabil

General self concept itu stabil, perlu dicatat bahwa area *self concept* dapat berubah.

d. Berkembang

Self concept berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.

e. Evaluatif

Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Brooks dalam Putri, 2009 mengatakan bahwa konsep diri seseorang harus dilengkapi dengan “kotak kepribadian” yang cukup luas, konsep diri tersebut dapat menyimpan bermacam-macam fakta yang berbeda tentang kita sendiri baik informasi negatif maupun positif, dan mendeskripsikan masing-masing karakter konsep diri sebagai berikut:

a. Konsep diri positif

Karakteristik konsep diri positif antara lain, yaitu:

1. Adanya keyakinan individu untuk dapat mengatasi masalah.
2. Dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya.

3. Mampu merancang tujuan-tujuan kehidupan yang sesuai dan realistis.
4. Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya.

b. Konsep diri negative

Karakteristik konsep diri negatif yaitu pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dia hargai dalam hidupnya. Pandangan seseorang tentang dirinya terlalu stabil dan terlalu kaku. Dimana mungkin individu dididik dengan sangat keras oleh orang tuanya. Individu menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang didalam pikirannya merupakan cara hidup yang paling tepat. Dengan konsep diri negatif yang lain mempunyai ciri-ciri:

1. Tidak tahan kritikan dan mudah marah.
2. Kecenderungan untuk merokok, dan dunia gemerlap.
3. Responsible terhadap pujian.
4. Merasa minder dengan orang lain.
5. Peka terhadap kritik.
6. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri adalah dapat mengatasi masalah, Dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, Mampu merancang tujuan-tujuan kehidupan yang sesuai dan realistis. Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri

karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya.

2.2 Berpacaran

2.2.1 Pengertian Berpacaran

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis (Ronseweigh, 1995 : 14). Menurut skinner yang dikutip dari buku Notoadmojo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme yang merespon (Notoadmojo, 2003 : 35). Istilah pacaran tidak bisa lepas dari remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang terhadap lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluri seks antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh kematangan seksual (Wisnuwardhani, 2012:83).

Pacaran berasal dari kata 'pacar' yang berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau bisa disebut kekasih. Sedangkan arti kata 'berpacaran' adalah bercintaan atau berkasih kasihan. Saat sepasang remaja beda jenis mulai menjalin suatu hubungan pacaran maka timbul rasa ingin bersikap romantis kepada pasangannya. Perilaku berpacaran pada diri tiap individu tidak pernah sama namun disisi lain keinginan untuk saling

membahagiakan pasangannya dapat menciptakan pengalaman baru seperti ingin bersikap romantis, penuh kehangatan, dan saling berbagi suka maupun duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang mulai memasuki tahap berpacaran tak terkecuali pada pasangan remaja. Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing individu.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003:239) pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Santrock mengatakan bahwa cinta romantis menandai kehidupan percintaan para remaja dan juga merupakan hal yang penting bagi para siswa. Cinta romantis meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur seperti rasa takut, marah, hasrat seksual, kesenangan, dan rasa cemburu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman remaja terhadap cinta romantis atau hubungan pacaran menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam fase perkembangannya (Santrock, 2003:110).

Menurut Peck Perasaan cinta (*feeling of love*) merupakan emosi yang menyertai pengalaman berkateksis. Kateksis adalah proses dimana suatu objek menjadi penting bagi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa saat individu menjalin suatu hubungan berpacaran maka ia akan menganggap bahwa pasangan merupakan suatu objek yang sangat penting bagi kehidupan pribadinya. Oleh karena itu apabila remaja mengalami suatu permasalahan dalam hubungan berpacaran maka dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka (Peck, 2007:176).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran merupakan proses pengenalan antara dua lawan jenis

dengan harapan untuk menuju kehidupan pernikahan. Selain itu pacaran juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menemukan kecocokan antar pasangan untuk membentuk rumah tangga dan berkeluarga. Bagi sebagian remaja hal tersebut dianggap wajar karena terdorong oleh rasa ketertarikan semata. Oleh karena itu masalah yang dianggap sangat mengganggu di kehidupan adalah masalah pacaran.

2.2.2 Fungsi Perilaku Berpacaran

Meskipun banyak remaja putra dan putri saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang dimiliki, baik dalam kelompok formal maupun informal, namun melalui kencanlah kontak yang serius antara dua orang yang berlainan jenis muncul. Pengalaman romantis pada remaja dipercaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Kencan di kalangan remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. Menurut Paul & White (Santrock, 2003:239) fungsi perilaku kencan atau berpacaran pada remaja ada 8 yaitu:

- a. Kencan merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- b. Kencan dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, remaja dinilai berdasarkan status orang yang dianggap kencan, penampilannya, popularitas, dan sebagainya.
- c. Kencan merupakan bagian dari proses sosialisasi dimasa remaja. Pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan

orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial.

- d. Kencan melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
- e. Kencan dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
- f. Kencan dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis.
- g. Pengalaman kencan berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas, pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga
- h. Kencan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi berkencan atau berpacaran bagi remaja awal dan pertengahan memiliki orientasi egosentris dan pemuasan kebutuhan dengan segera. Rekreasi merupakan fungsi yang paling penting diikuti dengan keakraban dan status. Sebaliknya, bagi remaja akhir fungsi berkencan lebih ditekankan pada adanya timbal balik dalam hubungan kencan. Remaja akhir lebih mengarah kepada keakraban merupakan fungsi yang utama diikuti dengan kebersamaan, sosialisasi dan rekreasi. Beberapa remaja menganggap hubungan berpacaran atau kencan lebih serius pada masa sekolah menengah atas dibandingkan dengan sekolah menengah pertama, dan semakin lama pasangan tersebut berpacaran maka semakin besar kemungkinan mereka mempertimbangkan untuk menikah.

2.2.3 Tahap Perilaku Berpacaran

Menurut Wijayanto pacaran adalah sebuah hubungan yang dibangun atas dasar komitmen, berangkat dari rasa 'cinta' untuk memiliki seluruh potensi yang dimiliki pasangan, sambil berproses menuju level yang lebih serius, serius menikah atau justru serius untuk berpisah. Jika pacaran dilakukan tanpa iman, hasilnya pasca jadian, pelaku pacaran akan melakukan aktifitas seks. Minimal hingga sampai ke *petting seks*.

Adapun tahapannya sebagai berikut (Wijayanto, 2003:15) :

a. Kesadaran untuk berhubungan (*Unilaterally Aware*)

Kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan impresi (kesan umum) tentang yang lain berdasarkan penampilan fisiknya (seperti wajah, postur tubuh, dan cara berpakaian).

b. Kontak permulaan (*Surface Contact*).

Pada tahap kedua ini hubungan di antara anggota kelompok atau antara dua orang, frekuensinya sudah begitu sering, mungkin mereka bertemu di kantin, perpustakaan, atau pada acara-acara tertentu. Diantara mereka sudah terjalin komunikasi meskipun belum begitu intensif.

c. Saling berhubungan (*Mutually a Continuum*)

Pada tahap ini terjadi interdependensi di antara dua orang yang berlainan jenis. Hubungan diantara mereka menjadi begitu akrab, melalui saling tukar pengetahuan, pengalaman, perasaan, membantu satu sama lainnya. Setelah melalui tahap saling berhubungan remaja sudah dapat dikatakan masuk pada jenjang hubungan berpacaran. Individu menilai hubungan pacaran merupakan sarana dimana adanya persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang,

kesenangan, dan eksplorasi seksual. Biasanya remaja melakukan hubungan pacaran ditunjukkan melalui midang (bertemu), pacaran modern, dan pacaran *backstreet* (Wisnuwardhani, 2012 : 83).

Fungsi utama pacaran adalah agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual, bahkan pranikah.

2.2.4 Faktor-Faktor Perilaku Berpacaran

Hampir setiap individu (laki-laki atau wanita) mempunyai dua tujuan utama yaitu menemukan pekerjaan yang sesuai dan menikah. Baik laki-laki maupun perempuan saat berada di usia remaja akan mengalami perasaan jatuh cinta. Gejala perilaku setiap orang yang jatuh cinta tidak selalu sama dan mungkin seorang remaja telah mulai mempelajari peran seksual lebih baik dibandingkan remaja lain, dan sebaliknya terdapat remaja yang belum mengetahui peran seksual yang sebenarnya. Keinginan untuk melakukan kontak dengan orang lain, pada umumnya dilandasi adanya imbalan sosial yang dapat diperoleh individu jika berhubungan dengan orang lain.

Menurut Bringham (dalam Hudaniah, 2009:124) daya tarik interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif, untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif terhadapnya. Pembahasan mengenai faktor-faktor yang menentukan daya tarik interpersonal ini sangat penting karena mempengaruhi reaksi pada tahap awal pertemuan atau hubungan dengan orang lain. Alasan atau faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami jatuh cinta adalah bermacam-macam antara lain adalah faktor kepribadian, fisik, budaya, latar belakang keluarga, dan kemampuan.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan pacaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seorang remaja yang ingin mencoba hubungan berpacaran berasal dari dalam diri sendiri antara lain:

a. Daya tarik seksual.

Saat memasuki usia remaja beberapa hormon seksual mulai berkembang secara matang sehingga menimbulkan keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis. Pacaran memberikan kesempatan untuk melakukan kontak fisik dengan anggota lawan jenis.

b. Pernyataan kebebasan.

Pada dasarnya remaja mengalami krisis pencarian jati diri karena bukan lagi anak-anak tetapi juga belum memasuki usia dewasa. Dengan melakukan pacaran maka remaja secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya sudah mulai mendapatkan kebebasan memilih hidupnya sendiri dari orang dewasa dan sebagai standar penerimaan sosial.

c. Pencarian status.

Pacaran memberikan kesempatan bagi remaja untuk bergaul dengan anggota lawan jenis yang bergengsi, meningkatkan status sosial mereka. Hubungan dengan pasangan yang populer membuka peluang untuk memperluas jaringan pertemanan dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, pengalaman ini membantu remaja belajar tentang dinamika hubungan dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan.

d. Hasrat untuk berpartisipasi.

Pacaran sering digunakan remaja untuk menghindari perasaan kesepian,

kebosanan, atau kecemasan. Dalam menghadapi tanggung jawab sekolah dan tuntutan orang tua, hubungan romantis bisa menjadi pelarian yang menyenangkan. Selain itu, pacaran memberikan kenyamanan dan dukungan emosional, membantu remaja mengatasi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan faktor eksternal seorang remaja yang melakukan hubungan pacaran antara lain:

a. Globalisasi.

Globalisasi pada masa sekarang ini tidak dapat lagi dibendung. Globalisasi yang paling mempengaruhi para remaja sekarang adalah globalisasi akibat berkembangnya internet. Dari situlah para remaja mendapat dorongan untuk mencontoh budaya bangsa barat yang tidak sesuai diterapkan di Indonesia seperti konsumtif, hedonisme dan berganti-ganti pasangan hidup. Sehingga mendorong para remaja untuk berpacaran di usia dini.

b. Adanya pengaruh teman sebaya.

Di kalangan remaja, memiliki banyak teman merupakan salah satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak teman, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Akan tetapi, jika tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecawaan. Sebab teman dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup tertentu pula seperti halnya berpacaran. Apabila si remaja berusaha mengikuti tetapi tidak sanggup memenuhinya maka remaja tersebut kemungkinan besar akan di jauhi oleh teman-temannya.

c. Status Sosial

Remaja menganggap dengan memiliki teman kencan ataupun kekasih, maka status sosialnya akan naik. Berpacaran dijadikan sebagai salah satu ajang untuk

mendapatkan kedudukan status sosial di lingkungan sekitarnya. Pemilihan pasangan merupakan tugas perkembangan yang didorong dari faktor biologis dan psikologi.

Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja merupakan fenomena yang sudah ada sejak dahulu. Adanya arus globalisasi yang semakin meluas, pengaruh dari teman sebaya, serta ingin dipandang cukup menarik oleh orang lain menjadikan remaja menganggap bahwa harus segera mendapatkan pasangan untuk dijadikan pacar mereka. Selain itu faktor dari dalam diri sendiri untuk juga dirasa menjadi alasan remaja dalam melakukan hubungan pacaran.

2.2.5 Aspek-Aspek Pacaran

Menurut teori cinta Sternberg (1986) ketertarikan antara remaja yang berpacaran dipengaruhi oleh dua aspek yaitu:

- a. Aspek Nafsu (*passion*) Aspek nafsu adalah suatu terjadinya hubungan antara individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis. Dan ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua aspek ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang *romantic*.
- b. Aspek intimasi (*intimacy*) Aspek intimasi adalah suatu hubungan yang akrab, intim, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Selanjutnya menurut Wisnuwardani (2012) adapun aspek-aspek pacaran sebagai berikut: Aspek nafsu (*passion*) menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis

cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama yang dicintai dll. Aspek intimasi (intimacy) kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, dan dapat berbicara apapun tanpa merasa takut ditolak, mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

2.2.6 Latar Belakang Perilaku Berpacaran

Perilaku pacaran biasanya dimulai pada waktu SMP dan SMA yaitu pada usia remaja 13- 14 tahun. Usia pertama kali pacaran pada perempuan dan laki-laki pun berbeda. Beberapa perempuan mengatakan usia pertama kali berpacaran sekitar 14 tahun sedangkan pada laki-laki dimulai pada usia 15 tahun. Remaja mulai melakukan hubungan pacaran disebabkan oleh beberapa faktor yang melatar belakangi antara lain:

- a. Kematangan seksual.
- b. Peran dalam kelompok sosial dan tekanan teman sebaya.
- c. Lingkungan rumah atau sekolah.
- d. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi orang tua.

Kematangan seksual merupakan faktor utama yang melatar belakangi seseorang mulai berpacaran karena menimbulkan dorongan seksual untuk

mendekati lawan jenis. Kematangan seksual sangat dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi orang tua. Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi tinggi akan mengalami kematangan seksual lebih cepat bila dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi rendah. Pada saat seseorang mencapai kematangan seksual, tekanan sosial remaja untuk pacaran semakin meningkat. Terutama sekali tekanan dari teman sebayanya maupun lingkungan rumah. Tekanan dan dorongan biologis yang dirasakan tersebut menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari pacar dan melakukan hubungan berpacaran untuk menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

Sedangkan beberapa alasan atau latar belakang remaja untuk melakukan hubungan pacaran atau kencan menurut Hurlock (Hurlock, 1980:228) diantaranya: hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, dan pemilihan teman hidup.

a. Hiburan

Dalam hubungan muda-mudi, pacaran sering kali bertujuan untuk hiburan. Remaja menginginkan pasangan yang memiliki keterampilan sosial, seperti sikap baik hati dan menyenangkan. Misalnya, remaja laki-laki diharapkan memiliki kendaraan bermotor dan uang, yang dianggap simbol status. Kriteria ini mencerminkan harapan akan kesenangan dalam hubungan dan memengaruhi dinamika interaksi dalam kelompok sosial mereka.

b. Sosialisasi

Kalau anggota kelompok membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan, maka laki-laki dan perempuan harus berkencan apabila masih ingin menjadi anggota kelompok dan mengikuti berbagai kegiatan sosial kelompok. Pasangan

kencan harus mau mengikuti kegiatan sosial dan mempunyai keterampilan keterampilan sosial, waktu, uang, dan kemandirian yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi.

c. Status

Berkencan bagi laki-laki dan perempuan, terutama dalam bentuk berpasangan tetap, memberikan status penting dalam kelompok sebaya. Semakin populer pasangan kencan, semakin besar keuntungan sosial yang diperoleh remaja. Popularitas ini menjadi indikator penerimaan dan pengakuan, membuka peluang untuk interaksi yang lebih luas. Dengan demikian, berkencan berfungsi sebagai batu loncatan menuju status yang lebih tinggi, membantu remaja membangun identitas dan reputasi di mata teman-teman mereka.

d. Masa pacaran

Dalam pola pacaran, berkencan sangat penting bagi remaja yang jatuh cinta dan merencanakan masa depan, termasuk pernikahan. Mereka perlu merenungkan keserasian pasangan kencan, yang meliputi nilai-nilai, tujuan hidup, serta minat yang sejalan. Proses ini memungkinkan mereka saling mengenal lebih dalam dan mengevaluasi potensi komitmen yang lebih serius. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, remaja dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam memilih pasangan hidup, sehingga hubungan yang terjalin dapat memberikan kebahagiaan dan stabilitas di masa depan.

e. Teman hidup

Remaja yang ingin menikah setelah menamatkan sekolah, menganggap berkencan sebagai kesempatan untuk menjajagi beberapa pasangan kencan apakah ada diantara mereka yang mempunyai sifat-sifat yang diinginkan sebagai teman

hidup di masa depan. Yang terutama ditekankan adalah persesuaian minat, tempramen, dan cara-cara mengungkapkan kasih sayang. Banyak remaja yang bermaksud cepat menikah memandang kencan sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berkencan ataupun pacaran mempunyai banyak tujuan dalam kehidupan remaja masa kini. Karena pacaran menyajikan berbagai tujuan maka dapat dimengerti apabila remaja menghendaki bermacam-macam orang sebagai pasangan untuk setiap jenis kencan yang berbeda. Namun ada juga remaja yang lebih menyukai pasangan tetap daripada berganti-ganti karena hal ini memberikan rasa aman, mengetahui selalu ada teman untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial.

2.2.7 Dampak Perilaku Berpacaran

Perilaku berpacaran pada remaja memiliki pengaruh dalam kehidupan pribadi mereka. Dampak negatif pacaran bagi remaja menurut Sulaiman (Gunarsa, 2013 : 32) adalah sebagai berikut:

- a. Remaja mudah terjerumus ke perzinaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat telah di temukan kasus banyak remaja putri usia sekolah telah mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KTD) dan banyak yang melakukan aborsi karena mereka pacaran kelewat batas.
- b. Menipisnya iman. Remaja yang sibuk pacaran akan lupa ibadah, dan lupa nilai-nilai agama.
- c. Sering munafik. Pacaran sering diikuti sikap untuk menutup-nutupi keadaan

yang sebenarnya seperti mengaku kaya. Mengaku orang penting dan sebagainya. Disamping itu pacaran membuat kita sering berbohong dengan orang tua.

- d. Menurunnya produktivitas dalam berkarya. Pacaran biasanya disibukan dengan acara berdua-duaan, jalan-jalan, dan kegiatan tidak produktif lainnya. Belum jika terjadi pertengkaran atau masalah hal ini akan membuat orang malas berkarya.
- e. Gaya hidup menjadi boros. Pacaran butuh biaya untuk jalan-jalan, makan-makan, tiket nonton pertunjukan, pulsa, parfum, dan sebagainya. Jarang ada orang tua memberikan anggaran khusus untuk pacaran. Akhirnya orang menggunakan alokasi anggaran lain untuk kegiatan pacaran sehingga gaya hidup akan menjadi boros.

Sedangkan dampak positif perilaku berpacaran menurut Ariand (Ariand, 2009 : 14) adalah:

- a. Memiliki motivasi dalam belajar karena dukungan dari sang pacar. Kalau kehadiran atau adanya sang pacar dijadikan untuk memotivasi remaja supaya lebih rajin belajar, lebih meningkatkan nilai, maka pacaran itu mengakibatkan dampak positif bagi remaja.
- b. Memperluas pergaulan. Pasangan remaja saling memperkenalkan diri dengan orangtua, adik, kakak, saudara, teman, dan sahabat satu sama lain. Hal ini mengakibatkan semakin memperluas pertemanan remaja tersebut. Semakin banyak yang kenal dengan remaja tersebut maka semakin luas pergaulannya.
- c. Timbulnya perasaan aman, tenang, nyaman, bahagia dan terlindung saat

bersama pacar. Remaja merasakan perasaan nyaman saat sedang bersama dengan pasangannya.

Dampak perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja seringkali berbeda-beda. Hal ini tergantung pada bagaimana pasangan remaja menyikapi hubungan pacaran mereka. Ada yang bersikap untuk saling menjaga satu sama lain, adapula yang bersikap seakan ingin mencoba melakukan segala hal dengan pasangannya.

Dalam hubungan berpacaran, individu dapat memberikan umpan balik dari prestasi yang meliputi kesuksesan ataupun kegagalan yang akan mempengaruhi konsep dirinya, individu yang memperoleh konsep diri negatif dari pengalamannya sendiri terhadap apa yang terjadi untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan atau kesulitan, sedangkan perbandingan sosial yang diperoleh individu berasal dari perasaan yang dimiliki akan rasa mampu atau berharga yang diperolehnya dari perbandingan akan prestasi orang yang dikagumi, terutama dengan teman sebayanya (Dayakisni, 2003).

2.3 Remaja

Remaja dalam bahasa Inggris dikenal sebagai istilah *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2006). (Santrock, 2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan secara biologis, kognitif, sosial-emosional. (Sigmund Freud dan Erik Erikson dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja laki-laki maupun remaja perempuan diklasifikasikan berdasarkan gender. Gender adalah dimensi sosio-budaya dan psikologis mengenai keberadaan individu

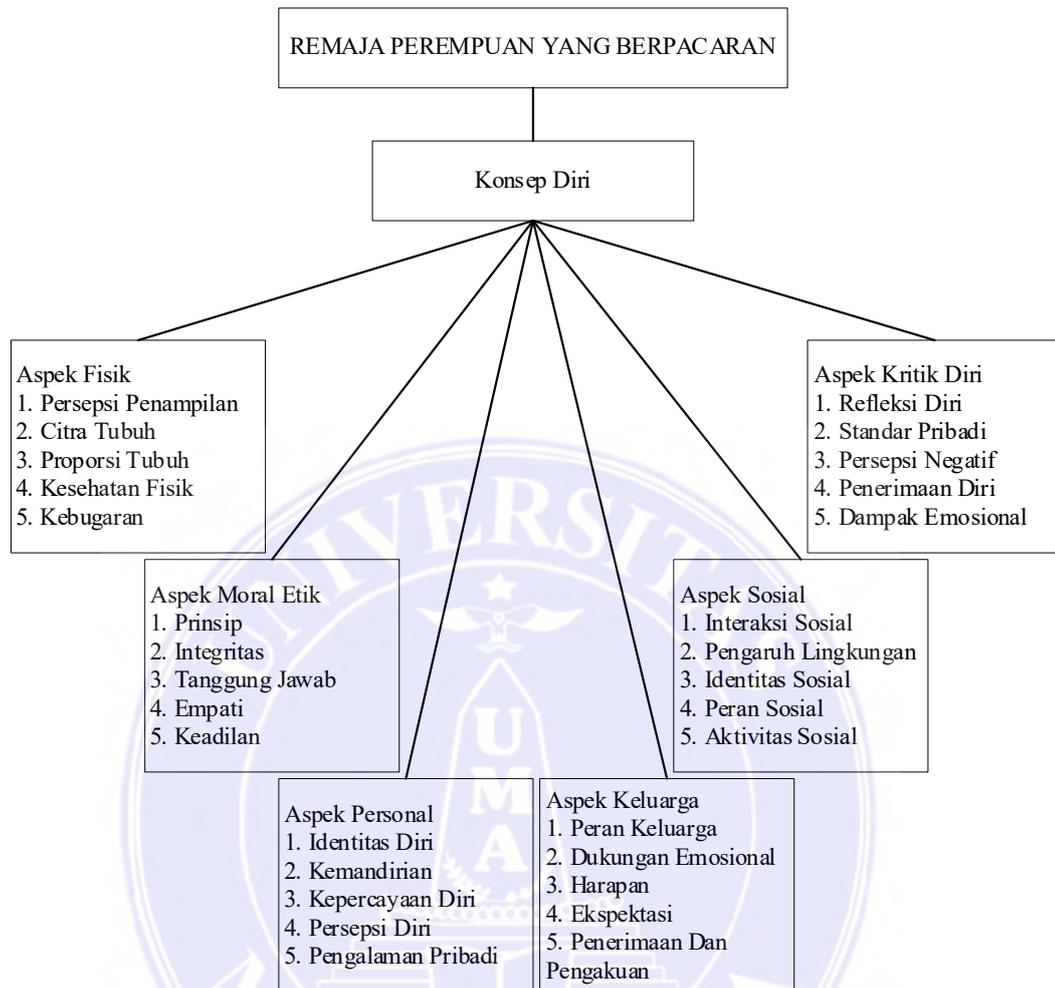
sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

(Hurlock, 2006) menyatakan bahwa remaja merupakan individu yang berumur 13-16 tahun yang disebut dengan masa remaja awal. Remaja dalam rentang umur 17-18 tahun disebut remaja akhir. Menurut (Papalia, 2008) masa remaja dimulai 11-12 tahun hingga masa remaja akhir pada awal usia dua puluhan. (Monk, 2004) menyatakan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 adalah masa dewasa pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

(Santrock, 2007) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam hal emosi baik itu dalam mengekspresikan maupun merasakan emosi orang lain. Remaja laki-laki kurang peka atau terlibat dalam situasi yang bersifat emosional. Sebaliknya, remaja perempuan lebih mampu mengekspresikan dan merasakan emosi orang lain.

Remaja wanita peka dalam menghadapi situasi-situasi emosional maupun kepekaan dalam memahami situasi orang lain. (Gross dalam Santrock, 2003) menyaratkan bahwa remaja perempuan lebih sering merasa tidak puas terhadap keadaan tubuhnya jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan memiliki sifat yang pasif menerima, cenderung untuk menerima perlindungan, mengagumi pujaan pribadinya, minat tertuju pada hal yang bersifat emosional konkrit, berusaha mengikuti, dan menyenangkan orang lain. Remaja perempuan juga mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan remaja laki-laki (Gunarsa, 1981).

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan skala TSCS (Tennessee Self Concept Scale) yang dikembangkan oleh William h fitts tahun 1965 dan telah diadaptasi oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk di Indonesia pada tahun 1979. Validitas TSCS telah diuji dalam beberapa cara: validitas konten, diferensiasi kelompok, dan korelasi dengan tes kepribadian lainnya, seperti MMPI. Secara umum, telah disimpulkan bahwa validitas tes tersebut substansial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 sampai 18 Oktober 2024.

3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Kisaran. Pengambilan data subjek telah diambil peneliti sebelumnya guna memenuhi syarat sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memberikan intruksi seperti : cara mengisi item, dan cara mengisi biodata. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para sampel yang berada di tempat penelitian. Kemudian sampel tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen). Adapun alat

penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak.

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut (Azwar, 2017) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian uji pengaruh antara variabel, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

3.3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri pada remaja.

3.3.3. Defenisi Operasional

Konsep diri adalah gambaran individu terkait dirinya sendiri, cara individu memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Definisi operasional dari konsep diri dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh responden remaja akhir dari alat ukur konsep diri yang disusun berdasarkan dua dimensi konsep diri, yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimana dimensi internal meliputi subdimensi: identitas diri, diri pelaku dan penilaian. Dimensi eksternal meliputi: diri fisik, diri moraletika, diri personal, diri keluarga, dan diri sosial. Aspek konsep diri: kritik diri dan harga diri.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengukuran menggunakan alat ukur yang disusun dari teori-teori dan dibuat dengan model skal likert.

3.3.5. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014). Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

2. Reliabilitas

Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

3.3.6. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Priyono, 2008).

Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang berpacaran di SMA N 1 Kisaran.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. (Azwar, 2017) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 65 anak di SMA N 1 Kisaran. 65 anak di SMA N 1 Kisaran itu diambil dari 3 kelas, dimana yang diambil adalah Perempuan dan sudah berpacaran.

3.4.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Adapun sampel pada penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMA N 1 Kisaran sebanyak 65 remaja berumur 13 sampai 17 tahun, dan belum menikah. 65 remaja yang menjadi populasi diambil dari 3 kelas yang menjadi objek penelitian, dimana setiap kelas berisi masing-masing 36 – 40 orang. Dimana di kelas A berisi 25 perempuan, kelas B berisi 23 orang perempuan dan kelas C berisi 17 perempuan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan

purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan ciri dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- a. Remaja perempuan
- b. Remaja yang berpacaran

3.5 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan dijalankan yaitu :

3.5.1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu persiapan administrasi. Persiapan administrasi dalam penelitian ini menyangkut surat menyurat atas izin penelitian dari Universitas Medan Area dan surat selesai penelitian surat izin penelitian dikeluarkan oleh pihak SMA N 1 Kisaran.

3.5.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri. Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi

nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

1. Aspek yang mempengaruhi konsep diri siswa di SMA Negeri 1 Kisaran diurutkan sebagai berikut :
 - a. Aspek Personal sebesar 17,7 %
 - b. Aspek Kritik Diri sebesar 17,3 %
 - c. Aspek Keluarga sebesar 16,9 %
 - d. Aspek Sosial sebesar 16,4 %
 - e. Aspek Fisik sebesar 16,3 %
 - f. Aspek Moral Etik sebesar 15,4 %
2. Aspek konsep diri yang paling dominan adalah aspek personal sebesar 17,7%. Aspek personal sangatlah penting bagi siswa dalam konsep diri melalui cara yang positif, hubungan positif antara kualitas hubungan pacaran dan tingkat konsep diri remaja perempuan; semakin baik kualitas hubungan, semakin tinggi (positif) konsep diri mereka.
3. Aspek konsep diri yang paling rendah adalah aspek moral etik sebesar 15,4%. Menurut Berzonsky (Burns, 1993) Meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa SMA Negeri 1 Kisaran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka diharapkan siswa di SMA Negeri 1 Kisaran lebih menjaga hubungan positif antara kualitas hubungan pacaran dan tingkat konsep diri, karena semakin baik kualitas hubungan akan semakin tinggi konsep diri mereka.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melihat aspek-aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti menguasai teknik analisis yang dilakukan dan menambah variabel lain agar dapat mengungkapkan dinamika lain yang ada pada subjek lainnya, juga dapat menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh lain yang mungkin saja hasil penelitian yang akan diperoleh berbeda dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- A Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ardy, Dian Ayu Puspita. 2013. Pengaruh Gaya Hidup, Fitur, dan Harga terhadap Konsep Diri Konsumen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1 1, 223–233.
- Ariestina, D. (2009). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta*.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BKKBN. (2001). *Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yayasan Mitra Inti.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dinastuti. (2008). Gambaran Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran: Studi Terhadap Empat Orang Dewasa Muda Di Jakarta. *Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 11.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes Of Students And Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability Of Earnings Management. *Journal Of Business Ethics*.
- Franz, J. Monks, Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*.
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada 57 Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169-186.
- Gufron, M. N., & Risnawati, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hardani, D., & Lainnya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Imran, I. (2000). *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Semarang: Pilar PKBI.

Knight, G. A. (2004). Innovativeness: Its Antecedents And Impact On Business Performance. *Industrial Marketing Management*.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Lorenza, M. (2019). Dampak Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Desa Curup Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali. *Undergraduate Thesis*, UIN Raden Fatah Palembang.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Samirah. (2021). Gambaran Konsep Diri Lesbian.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Syarif Amin. (2024). Gambaran Kontrol Diri Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Di Universitas Malikussaleh.

Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.



**Reliability
Scale: Konsep Diri**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	100

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.47	.507	30
VAR00002	2.47	.507	30
VAR00003	2.47	.507	30
VAR00004	2.57	.504	30
VAR00005	2.50	.509	30
VAR00006	2.50	.509	30
VAR00007	2.43	.504	30
VAR00008	2.67	.479	30
VAR00009	2.40	.675	30
VAR00010	2.50	.682	30
VAR00011	2.50	.509	30
VAR00012	2.33	.661	30
VAR00013	2.47	.507	30
VAR00014	2.47	.507	30
VAR00015	2.47	.507	30
VAR00016	2.40	.621	30
VAR00017	2.30	.535	30
VAR00018	1.57	.626	30
VAR00019	2.43	.568	30
VAR00020	2.37	.556	30
VAR00021	2.67	.479	30
VAR00022	2.20	.407	30
VAR00023	2.57	.504	30
VAR00024	2.43	.679	30
VAR00025	2.23	.504	30

VAR00026	2.20	.407	30
VAR00027	1.57	.626	30
VAR00028	2.30	.596	30
VAR00029	2.23	.626	30
VAR00030	2.33	.606	30
VAR00031	2.43	.679	30
VAR00032	2.23	.568	30
VAR00033	2.43	.568	30
VAR00034	2.40	.675	30
VAR00035	2.47	.507	30
VAR00036	2.47	.507	30
VAR00037	2.47	.507	30
VAR00038	2.57	.504	30
VAR00039	2.50	.509	30
VAR00040	2.50	.509	30
VAR00041	2.43	.504	30
VAR00042	2.67	.479	30
VAR00043	2.40	.675	30
VAR00044	2.50	.682	30
VAR00045	2.50	.509	30
VAR00046	2.23	.626	30
VAR00047	2.33	.606	30
VAR00048	2.43	.679	30
VAR00049	2.23	.568	30
VAR00050	2.43	.568	30
VAR00051	2.40	.675	30
VAR00052	2.47	.507	30
VAR00053	2.47	.507	30
VAR00054	2.47	.507	30
VAR00055	2.47	.507	30
VAR00056	2.47	.507	30
VAR00057	2.57	.504	30
VAR00058	2.50	.509	30
VAR00059	2.50	.509	30
VAR00060	2.43	.504	30
VAR00061	2.67	.479	30
VAR00062	2.40	.675	30
VAR00063	2.50	.682	30
VAR00064	2.50	.509	30
VAR00065	2.33	.661	30
VAR00066	2.47	.507	30
VAR00067	2.47	.507	30
VAR00068	2.47	.507	30
VAR00069	2.40	.621	30
VAR00070	2.30	.535	30

VAR00071	1.57	.626	30
VAR00072	2.43	.568	30
VAR00073	2.37	.556	30
VAR00074	2.67	.479	30
VAR00075	2.20	.407	30
VAR00076	2.57	.504	30
VAR00077	2.43	.679	30
VAR00078	2.23	.504	30
VAR00079	2.20	.407	30
VAR00080	1.57	.626	30
VAR00081	2.30	.596	30
VAR00082	2.23	.626	30
VAR00083	2.33	.606	30
VAR00084	2.43	.679	30
VAR00085	2.23	.568	30
VAR00086	2.43	.568	30
VAR00087	2.40	.675	30
VAR00088	2.47	.507	30
VAR00089	2.47	.507	30
VAR00090	2.47	.507	30
VAR00091	2.57	.504	30
VAR00092	2.50	.509	30
VAR00093	2.50	.509	30
VAR00094	2.43	.504	30
VAR00095	2.67	.479	30
VAR00096	2.40	.675	30
VAR00097	2.50	.682	30
VAR00098	2.50	.509	30
VAR00099	2.23	.626	30
VAR00100	2.33	.606	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	237.03	764.792	.586	.969
VAR00002	237.03	762.378	.673	.969
VAR00003	237.03	765.344	.566	.969
VAR00004	236.93	758.823	.808	.969
VAR00005	237.00	761.655	.698	.969
VAR00006	237.00	757.034	.865	.969
VAR00007	237.07	764.616	.597	.969

VAR00008	236.83	771.730	.358	.969
VAR00009	237.10	771.748	.248	.970
VAR00010	237.00	766.414	.387	.969
VAR00011	237.00	757.034	.865	.969
VAR00012	237.17	779.040	.055	.970
VAR00013	237.03	764.792	.586	.969
VAR00014	237.03	762.378	.673	.969
VAR00015	237.03	765.344	.566	.969
VAR00016	237.10	774.852	.181	.970
VAR00017	237.20	764.648	.560	.969
VAR00018	237.93	775.857	.151	.970
VAR00019	237.07	765.444	.500	.969
VAR00020	237.13	772.395	.285	.969
VAR00021	236.83	771.730	.358	.969
VAR00022	237.30	771.872	.419	.969
VAR00023	236.93	758.823	.808	.969
VAR00024	237.07	762.202	.502	.969
VAR00025	237.27	771.168	.360	.969
VAR00026	237.30	771.872	.419	.969
VAR00027	237.93	775.857	.151	.970
VAR00028	237.20	761.821	.587	.969
VAR00029	237.27	762.340	.543	.969
VAR00030	237.17	767.937	.393	.969
VAR00031	237.07	762.202	.502	.969
VAR00032	237.27	775.168	.190	.970
VAR00033	237.07	765.444	.500	.969
VAR00034	237.10	771.748	.248	.970
VAR00035	237.03	764.792	.586	.969
VAR00036	237.03	762.378	.673	.969
VAR00037	237.03	765.344	.566	.969
VAR00038	236.93	758.823	.808	.969
VAR00039	237.00	761.655	.698	.969
VAR00040	237.00	757.034	.865	.969
VAR00041	237.07	764.616	.597	.969
VAR00042	236.83	771.730	.358	.969
VAR00043	237.10	771.748	.248	.970
VAR00044	237.00	766.414	.387	.969
VAR00045	237.00	757.034	.865	.969
VAR00046	237.27	762.340	.543	.969
VAR00047	237.17	767.937	.393	.969
VAR00048	237.07	762.202	.502	.969
VAR00049	237.27	775.168	.190	.970
VAR00050	237.07	765.444	.500	.969
VAR00051	237.10	771.748	.248	.970
VAR00052	237.03	764.792	.586	.969

VAR00053	237.03	762.378	.673	.969
VAR00054	237.03	764.792	.586	.969
VAR00055	237.03	762.378	.673	.969
VAR00056	237.03	765.344	.566	.969
VAR00057	236.93	758.823	.808	.969
VAR00058	237.00	761.655	.698	.969
VAR00059	237.00	757.034	.865	.969
VAR00060	237.07	764.616	.597	.969
VAR00061	236.83	771.730	.358	.969
VAR00062	237.10	771.748	.248	.970
VAR00063	237.00	766.414	.387	.969
VAR00064	237.00	757.034	.865	.969
VAR00065	237.17	779.040	.055	.970
VAR00066	237.03	764.792	.586	.969
VAR00067	237.03	762.378	.673	.969
VAR00068	237.03	765.344	.566	.969
VAR00069	237.10	774.852	.181	.970
VAR00070	237.20	764.648	.560	.969
VAR00071	237.93	775.857	.151	.970
VAR00072	237.07	765.444	.500	.969
VAR00073	237.13	772.395	.285	.969
VAR00074	236.83	771.730	.358	.969
VAR00075	237.30	771.872	.419	.969
VAR00076	236.93	758.823	.808	.969
VAR00077	237.07	762.202	.502	.969
VAR00078	237.27	771.168	.360	.969
VAR00079	237.30	771.872	.419	.969
VAR00080	237.93	775.857	.151	.970
VAR00081	237.20	761.821	.587	.969
VAR00082	237.27	762.340	.543	.969
VAR00083	237.17	767.937	.393	.969
VAR00084	237.07	762.202	.502	.969
VAR00085	237.27	775.168	.190	.970
VAR00086	237.07	765.444	.500	.969
VAR00087	237.10	771.748	.248	.970
VAR00088	237.03	764.792	.586	.969
VAR00089	237.03	762.378	.673	.969
VAR00090	237.03	765.344	.566	.969
VAR00091	236.93	758.823	.808	.969
VAR00092	237.00	761.655	.698	.969
VAR00093	237.00	757.034	.865	.969
VAR00094	237.07	764.616	.597	.969
VAR00095	236.83	771.730	.358	.969
VAR00096	237.10	771.748	.248	.970
VAR00097	237.00	766.414	.387	.969

VAR00098	237.00	757.034	.865	.969
VAR00099	237.27	762.340	.543	.969
VAR00100	237.17	767.937	.393	.969

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
239.50	781.500	27.955	100



**Reliability
Scale: Konsep Diri**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

**a. Listwise deletion based on all
variables in the procedure.**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	80

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.51	.504	65
VAR00002	2.55	.501	65
VAR00003	2.51	.504	65
VAR00004	2.55	.501	65
VAR00005	2.52	.503	65
VAR00006	2.45	.501	65
VAR00007	2.49	.504	65
VAR00008	2.65	.543	65
VAR00009	2.54	.614	65
VAR00010	2.45	.501	65
VAR00011	2.51	.504	65
VAR00012	2.55	.501	65
VAR00013	2.51	.504	65
VAR00014	2.37	.575	65
VAR00015	2.32	.533	65
VAR00016	2.65	.543	65
VAR00017	2.17	.486	65
VAR00018	2.55	.501	65
VAR00019	2.34	.644	65
VAR00020	2.18	.556	65
VAR00021	2.17	.486	65
VAR00022	2.35	.571	65
VAR00023	2.28	.625	65
VAR00024	2.40	.553	65
VAR00025	2.34	.644	65

VAR00026	2.32	.533	65
VAR00027	2.51	.504	65
VAR00028	2.55	.501	65
VAR00029	2.51	.504	65
VAR00030	2.55	.501	65
VAR00031	2.52	.503	65
VAR00032	2.45	.501	65
VAR00033	2.49	.504	65
VAR00034	2.65	.543	65
VAR00035	2.54	.614	65
VAR00036	2.45	.501	65
VAR00037	2.28	.625	65
VAR00038	2.40	.553	65
VAR00039	2.34	.644	65
VAR00040	2.32	.533	65
VAR00041	2.51	.504	65
VAR00042	2.55	.501	65
VAR00043	2.51	.504	65
VAR00044	2.55	.501	65
VAR00045	2.51	.504	65
VAR00046	2.55	.501	65
VAR00047	2.52	.503	65
VAR00048	2.45	.501	65
VAR00049	2.49	.504	65
VAR00050	2.65	.543	65
VAR00051	2.54	.614	65
VAR00052	2.45	.501	65
VAR00053	2.51	.504	65
VAR00054	2.55	.501	65
VAR00055	2.51	.504	65
VAR00056	2.37	.575	65
VAR00057	2.32	.533	65
VAR00058	2.65	.543	65
VAR00059	2.17	.486	65
VAR00060	2.55	.501	65
VAR00061	2.34	.644	65
VAR00062	2.18	.556	65
VAR00063	2.17	.486	65
VAR00064	2.35	.571	65
VAR00065	2.28	.625	65
VAR00066	2.40	.553	65
VAR00067	2.34	.644	65
VAR00068	2.32	.533	65
VAR00069	2.51	.504	65
VAR00070	2.55	.501	65

VAR00071	2.51	.504	65
VAR00072	2.55	.501	65
VAR00073	2.52	.503	65
VAR00074	2.45	.501	65
VAR00075	2.49	.504	65
VAR00076	2.65	.543	65
VAR00077	2.54	.614	65
VAR00078	2.45	.501	65
VAR00079	2.28	.625	65
VAR00080	2.40	.553	65

Item-Total Statistics

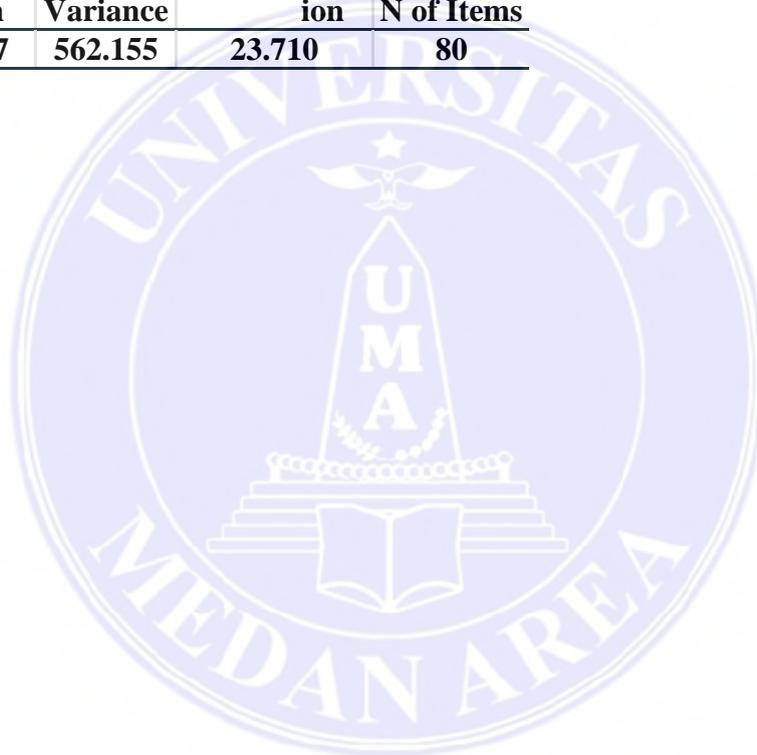
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	193.46	547.096	.628	.971
VAR00002	193.42	543.590	.784	.970
VAR00003	193.46	546.909	.636	.971
VAR00004	193.42	544.403	.749	.970
VAR00005	193.45	548.001	.590	.971
VAR00006	193.52	544.066	.763	.970
VAR00007	193.48	547.472	.612	.971
VAR00008	193.32	557.410	.474	.971
VAR00009	193.43	550.343	.397	.971
VAR00010	193.52	544.066	.763	.970
VAR00011	193.46	547.096	.628	.971
VAR00012	193.42	543.590	.784	.970
VAR00013	193.46	546.909	.636	.971
VAR00014	193.60	546.181	.582	.971
VAR00015	193.65	552.420	.377	.971
VAR00016	193.32	557.410	.574	.971
VAR00017	193.80	555.694	.371	.971
VAR00018	193.42	544.403	.749	.970
VAR00019	193.63	547.237	.481	.971
VAR00020	193.78	550.672	.428	.971
VAR00021	193.80	555.694	.671	.971
VAR00022	193.62	548.740	.489	.971
VAR00023	193.69	547.873	.475	.971
VAR00024	193.57	551.124	.413	.971
VAR00025	193.63	547.237	.481	.971
VAR00026	193.65	552.420	.377	.971

VAR00027	193.46	547.096	.628	.971
VAR00028	193.42	543.590	.784	.970
VAR00029	193.46	546.909	.636	.971
VAR00030	193.42	544.403	.749	.970
VAR00031	193.45	548.001	.590	.971
VAR00032	193.52	544.066	.763	.970
VAR00033	193.48	547.472	.612	.971
VAR00034	193.32	557.410	.574	.971
VAR00035	193.43	550.343	.397	.971
VAR00036	193.52	544.066	.763	.970
VAR00037	193.69	547.873	.475	.971
VAR00038	193.57	551.124	.413	.971
VAR00039	193.63	547.237	.481	.971
VAR00040	193.65	552.420	.377	.971
VAR00041	193.46	547.096	.628	.971
VAR00042	193.42	543.590	.784	.970
VAR00043	193.46	547.096	.628	.971
VAR00044	193.42	543.590	.784	.970
VAR00045	193.46	546.909	.636	.971
VAR00046	193.42	544.403	.749	.970
VAR00047	193.45	548.001	.590	.971
VAR00048	193.52	544.066	.763	.970
VAR00049	193.48	547.472	.612	.971
VAR00050	193.32	557.410	.474	.971
VAR00051	193.43	550.343	.397	.971
VAR00052	193.52	544.066	.763	.970
VAR00053	193.46	547.096	.628	.971
VAR00054	193.42	543.590	.784	.970
VAR00055	193.46	546.909	.636	.971
VAR00056	193.60	546.181	.582	.971
VAR00057	193.65	552.420	.377	.971
VAR00058	193.32	557.410	.474	.971
VAR00059	193.80	555.694	.571	.971
VAR00060	193.42	544.403	.749	.970
VAR00061	193.63	547.237	.481	.971
VAR00062	193.78	550.672	.428	.971
VAR00063	193.80	555.694	.571	.971
VAR00064	193.62	548.740	.489	.971
VAR00065	193.69	547.873	.475	.971
VAR00066	193.57	551.124	.413	.971
VAR00067	193.63	547.237	.481	.971
VAR00068	193.65	552.420	.377	.971
VAR00069	193.46	547.096	.628	.971
VAR00070	193.42	543.590	.784	.970
VAR00071	193.46	546.909	.636	.971

VAR00072	193.42	544.403	.749	.970
VAR00073	193.45	548.001	.590	.971
VAR00074	193.52	544.066	.763	.970
VAR00075	193.48	547.472	.612	.971
VAR00076	193.32	557.410	.674	.971
VAR00077	193.43	550.343	.397	.971
VAR00078	193.52	544.066	.763	.970
VAR00079	193.69	547.873	.475	.971
VAR00080	193.57	551.124	.413	.971

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
195.97	562.155	23.710	80



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep Diri
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	195.97
	Std. Deviation	23.710
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.110
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.114 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Factor Analysis

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.868
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	196.454
	df	15
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		Fisik	Moral Etik	Personal	Keluarga	Sosial	Kritik Diri
Anti-image Covariance	Fisik	.005	.004	-.005	-.005	-.004	.006
	Moral Etik	.004	.006	-.005	-.004	-.006	.005
	Personal	-.005	-.005	.014	.004	.004	-.019
	Keluarga	-.005	-.004	.004	.007	.004	-.007
	Sosial	-.004	-.006	.004	.004	.007	-.004
	Kritik Diri	.006	.005	-.019	-.007	-.004	.052
Anti-image Correlation	Fisik	.585 ^a	.780	-.605	-.937	-.674	.395
	Moral Etik	.780	.571 ^a	-.544	-.613	-.970	.270
	Personal	-.605	-.544	.737 ^a	.379	.379	-.724
	Keluarga	-.937	-.613	.379	.737 ^a	.379	-.724

	Keluarga	-.937	-.613	.379	.675^a	.528	-.359
	Sosial	-.674	-.970	.379	.528	.654^a	-.188
	Kritik Di ri	.395	.270	-.724	-.359	-.188	.808^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
Fisik	1.000	.835
Moral Etik	1.000	.745
Personal	1.000	.982
Keluarga	1.000	.896
Sosial	1.000	.843
Kritik Diri	1.000	.928

**Extraction Method: Principal
Component Analysis.**

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component 1
Fisik	.914
Moral Etik	.863
Personal	.991
Keluarga	.947
Sosial	.918
Kritik Diri	.963

**Extraction Method:
Principal
Component
Analysis.^a**

**a. 1 components
extracted.**

Frequencies

		Statistics					Kritik Di ri
		Fisik	Moral Eti k	Personal	Keluarga	Sosial	
N	Valid	65	65	65	65	65	65
	Missing	0	0	0	0	0	0
	Mean	2.60	2.06	2.65	2.60	2.06	2.46
	Std. Deviation	.524	.300	.543	.524	.300	.686
	Minimum	1	1	1	1	1	1
	Maximum	3	3	3	3	3	3

Frequency Table

		Fisik		Valid Perce nt	Cumulative Percen t
		Frequency	Percent		
Valid	Rendah	1	1.5	1.5	1.5
	Sedang	24	36.9	36.9	38.5
	Tinggi	40	61.5	61.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Moral Etik

		Moral Etik		Valid Perce nt	Cumulative Percen t
		Frequency	Percent		
Valid	Rendah	1	1.5	1.5	1.5
	Sedang	59	90.8	90.8	92.3
	Tinggi	5	7.7	7.7	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Personal

		Personal		Valid Perce nt	Cumulative Percen t
		Frequency	Percent		
Valid	Rendah	2	3.1	3.1	3.1
	Sedang	19	29.2	29.2	32.3
	Tinggi	44	67.7	67.7	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Keluarga

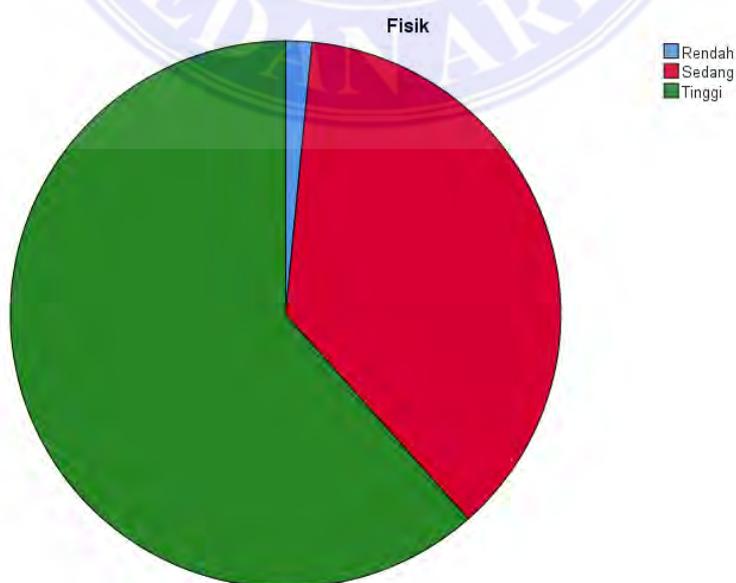
		Keluarga		Valid Perce nt	Cumulative Percen t
		Frequency	Percent		

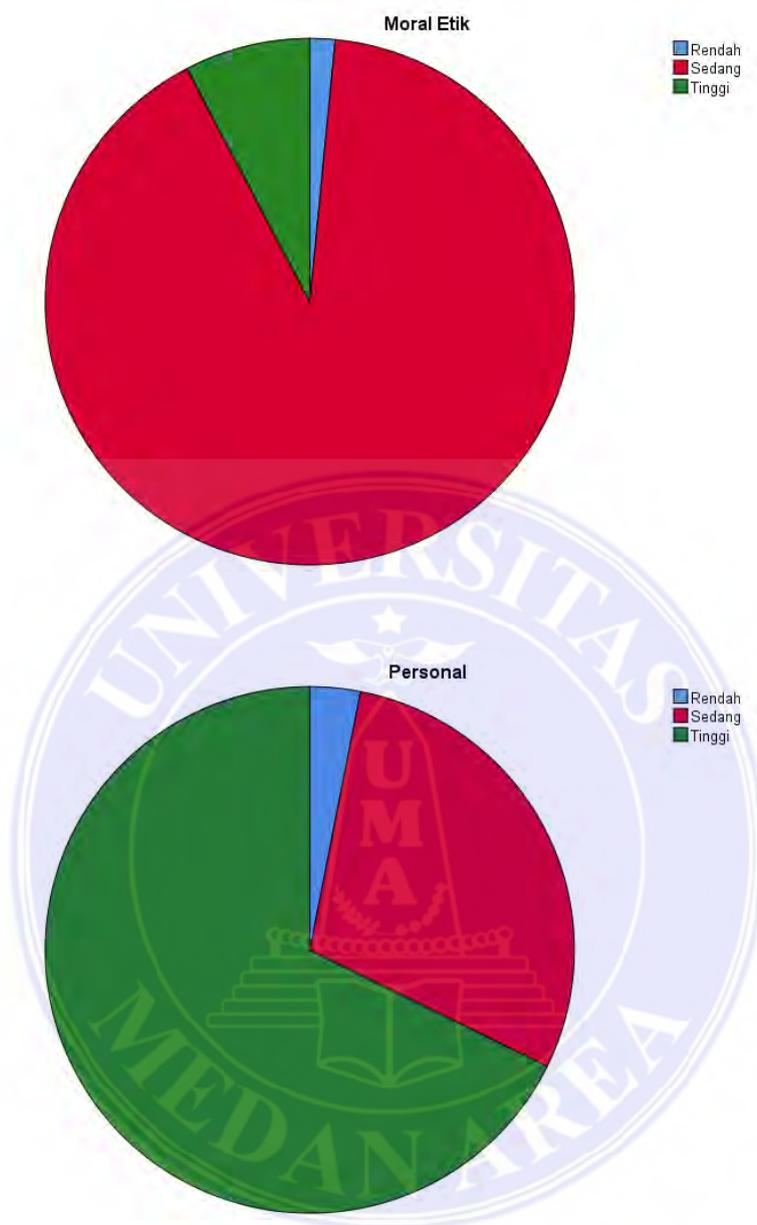
Valid	Rendah	1	1.5	1.5	1.5
	Sedang	24	36.9	36.9	38.5
	Tinggi	40	61.5	61.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

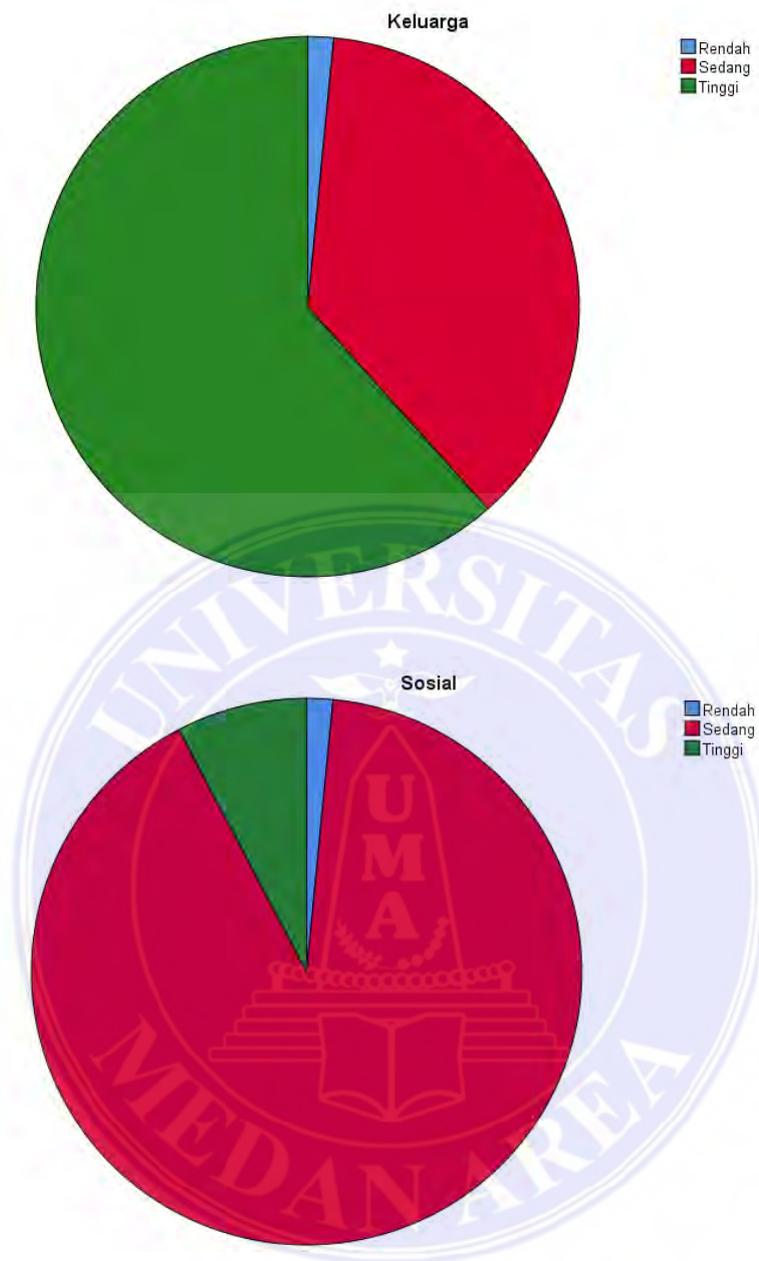
		Sosial		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	1	1.5	1.5	1.5
	Sedang	59	90.8	90.8	92.3
	Tinggi	5	7.7	7.7	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

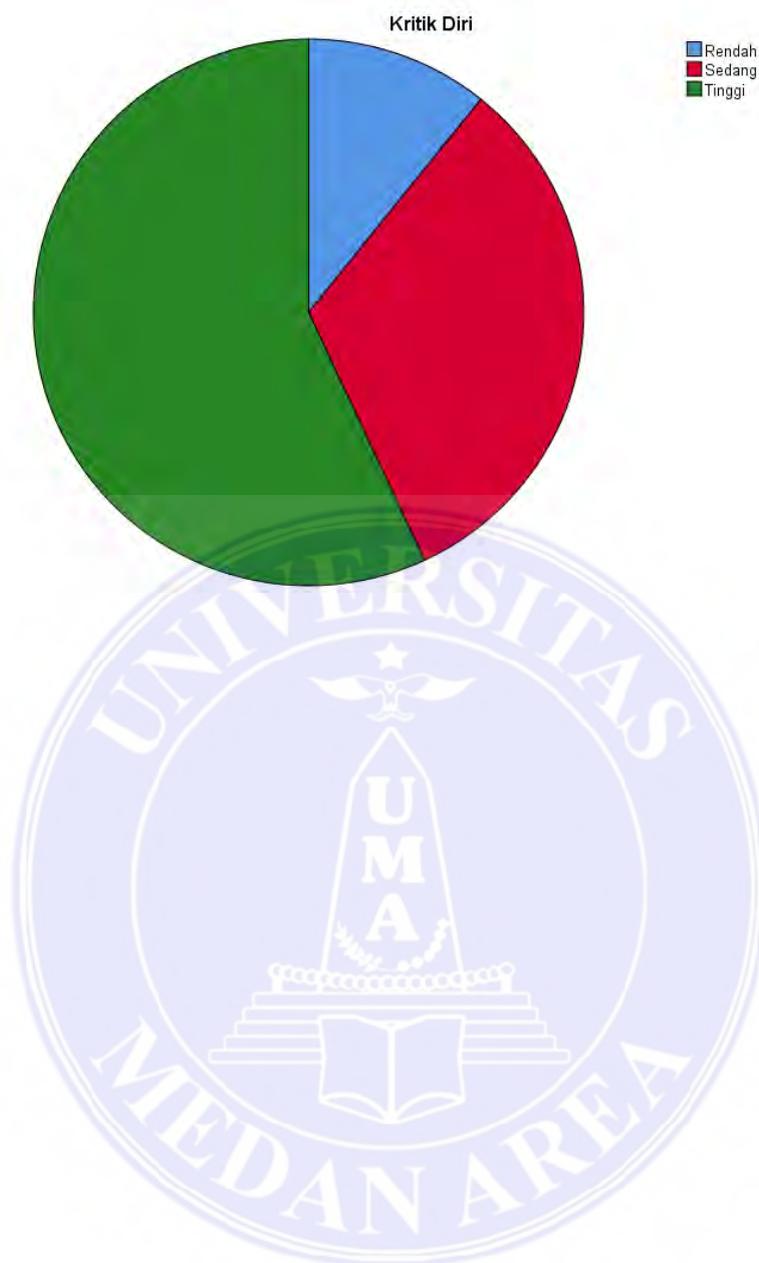
		Kritik Diri		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	7	10.8	10.8	10.8
	Sedang	21	32.3	32.3	43.1
	Tinggi	37	56.9	56.9	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Pie Chart











SKALA PENELITIAN KONSEP DIRI**Tennessee Self Concept Scale (TSCS)****Skala Konsep Diri Tennessee (TSCS)****Ket :**

- **SS (Sangat Sesuai)**
- **S (Sesuai)**
- **TP (Tidak Pasti)**
- **TS (Tidak Sesuai)**
- **STS (Sangat Tidak Sesuai)**

(+)54321 (-)12345**A. Fisik**

ITEM	PERNYATAAN	SS	S	TP	TS	STS	NILAI
<i>Identitas diri</i>							
1. (+)	Saya memiliki tubuh yang sehat						
2. (+)	Saya suka tampil rapi dan menarik						
3. (+)	Saya orang yang menarik						
4.(-)	Saya penuh dengan rasa sakit dan penderitaan						
5.(-)	Saya orang yang tidak rapi						
6.(-)	Saya bukan orang yang sehat						
<i>Penerimaan Diri</i>							
7. (+)	Saya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus						
8. (+)	Saya tidak terlalu tinggi atau terlalu pendek						
9. (+)	Saya suka diri saya yang sekarang						
10. (-)	Saya merasa tidak sesehat yang seharusnya						
11. (-)	Saya ingin mengubah beberapa bagian tubuh saya						
12. (-)	Saya harus memiliki daya tarik seks yang lebih						
<i>Tingkah Laku</i>							
13. (+)	Saya menjaga kesehatan fisik saya dengan baik						
14. (+)	Saya merasa gembira hampir sepanjang waktu						
15. (+)	Saya sangat berhati-hati terhadap penampilan diri saya						
16. (-)	Saya tidak pandai dalam permainan dan olahraga						
17. (-)	Saya sering berperilaku seperti orang sok tahu						
18. (-)	Saya kesulitan tidur						

B. Moral Etik

ITEM	PERNYATAAN	SS	S	TP	TS	STS	NILAI
<i>Identitas diri</i>							
19. (+)	Saya adalah orang yang santun						
20. (+)	Saya orang yang saleh						
21. (+)	Saya orang yang jujur						
22. (-)	Saya tidak memiliki moral yang baik						
23. (-)	Saya orang yang jahat						
24. (-)	Saya orang yang lemah						
<i>Penerimaan Diri</i>							
25. (+)	Saya sangat puas dengan sopan santun dan perilaku saya						
26. (+)	Saya orang yang saleh sebagaimana yang saya harapkan						
27. (+)	Saya puas tentang hubungan saya dengan Tuhan						
28. (-)	Saya merasa tidak terlalu dipercaya						
29. (-)	Saya jarang pergi ke tempat ibadah						
30. (-)	Saya sering berbohong						
<i>Tingkah Laku</i>							
31. (+)	Agama adalah panduan saya dalam kehidupan sehari-hari						
32. (+)	Saya sering melakukan hal yang benar						
33. (+)	Saya akan berusaha berubah ketika saya menyadari bahwa saya telah melakukan kesalahan						
34. (-)	Terkadang saya menggunakan cara yang tidak adil untuk maju						
35. (-)	Terkadang saya melakukan hal-hal buruk						
36. (-)	Saya memiliki masalah dalam melakukan hal yang benar						

C. Personal

ITEM	PERNYATAAN	SS	S	TP	TS	STS	NILAI
<i>Identitas diri</i>							
37. (+)	Saya orang yang ceria						
38. (+)	Saya memiliki kontrol diri yang tinggi						
39. (+)	Saya orang yang tenang dan						

	mudah berteman						
40.(-)	Saya dibenci						
41.(-)	Saya tidak penting						
42.(-)	Saya tidak bisa berpikir jernih						
Penerimaan Diri							
43. (+)	Saya puas dengan diri saya sendiri sekarang						
44. (+)	Saya secerdas yang saya inginkan						
45. (+)	Saya orang yang baik						
46. (-)	Saya bukan seperti yang saya harapkan						
47. (-)	Saya benci diri saya sendiri						
48. (-)	Saya mudah menyerah						
Tingkah Laku							
49. (+)	Dalam situasi apa pun, saya bisa mengurus diri sendiri						
50. (+)	Saya dapat memecahkan masalah saya dengan mudah						
51. (+)	Saya bersedia mengakui kesalahan saya tanpa merasa marah						
52. (-)	Saya sering berubah pikiran						
53. (-)	Saya sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu						
54. (-)	Saya mencoba melarikan diri dari menghadapi masalah						

D. Keluarga

ITEM	PERNYATAAN	SS	S	TP	TS	STS	NILAI
Identitas diri							
55. (+)	Saya memiliki keluarga yang selalu siap membantu ketika saya dalam kesulitan						
56. (+)	Saya penting bagi keluarga dan teman-teman saya						
57. (+)	Saya berasal dari keluarga bahagia						
58.(-)	Saya tidak dicintai oleh keluargaku						
59.(-)	Teman-teman saya tidak percaya pada saya						
60.(-)	Saya pikir keluarga saya tidak menaruh kepercayaan pada saya						
Penerimaan Diri							
61. (+)	Saya puas dengan hubungan dalam keluarga saya						
62. (+)	Saya telah memperlakukan						

	orang tua saya sebagaimana seharusnya saya memperlakukan mereka						
63. (+)	Saya cukup memahami keluarga saya.						
64. (-)	Saya sangat sensitif terhadap apa yang dikatakan keluarga saya						
65. (-)	Saya harus meningkatkan kepercayaan saya terhadap keluarga						
66. (-)	Saya seharusnya lebih mencintai keluarga daripada mencintai orang lain						
<i>Tingkah Laku</i>							
67. (+)	Saya mencoba bersikap adil terhadap keluarga dan teman-teman saya						
68. (+)	Saya memastikan bahwa saya melakukan bagian saya di rumah						
69. (+)	Saya memberikan perhatian penuh terhadap keluarga saya						
70. (-)	Saya sering bertengkar dengan keluarga saya						
71. (-)	Saya selalu mengalah pada kedua orang tua saya						
72. (-)	Saya tidak bertindak bijaksana sebagaimana yang dipersepsikan oleh keluarga saya						

E. Sosial

ITEM	PERNYATAAN	SS	S	TP	TS	STS	NILAI
<i>Identitas diri</i>							
73. (+)	Saya adalah orang yang ramah						
74. (+)	Saya lebih populer dikalangan perempuan						
75. (+)	Saya lebih populer dikalangan laki-laki						
76.(-)	Saya merasa marah terhadap semua orang						
77.(-)	Saya tidak tertarik dengan apa yang dilakukan orang lain						
78.(-)	Saya merasa sulit untuk mengembangkan kedekatan dengan orang lain						
<i>Penerimaan Diri</i>							

79. (+)	Saya dapat bersosialisasi dengan cara yang saya inginkan						
80. (+)	Saya puas dengan cara saya memperlakukan orang lain						
81. (+)	Saya berusaha keras untuk disenangi orang-orang, tetapi saya tidak berlebihan.						
82. (-)	Saya seharusnya lebih sopan terhadap orang lain						
83. (-)	Saya tidak pandai bergaul						
84. (-)	Saya tidak puas dengan cara saya bergaul dengan orang lain						
<i>Tingkah Laku</i>							
85. (+)	Saya mencoba mencoba memahami pandangan orang lain						
86. (+)	Saya mempunyai rasa hormat yang baik terhadap semua orang yang saya temui						
87. (+)	Saya bisa berteman dengan semua orang						
88. (-)	Saya tidak merasa sulit untuk berbicara dengan orang lain						
89. (-)	Sulit bagi saya untuk memaafkan orang lain						
90. (-)	Saya merasa sulit berbicara dengan seseorang yang tidak saya kenal						

F. Kritik Diri

ITEM	PERNYATAAN	SS	S	TP	TS	STS	NILAI
91. (-)	Saya tidak selalu mengatakan kebenaran						
92. (-)	Terkadang saya memikirkan hal-hal buruk untuk diucapkan						
93. (-)	Terkadang saya merasa marah						
94.(-)	Kadang-kadang saya menjadi marah ketika saya merasa tidak enak badan						
95.(-)	Saya tidak menyukai semua orang yang saya kenal						
96.(-)	Terkadang saya menjelek-jelekan orang lain						
97. (-)	Kadang-kadang saya terhibur dengan lelucon yang tidak						

	senonoh						
98. (-)	Kadang-kadang saya merasa ingin mengumpat						
99. (-)	Saya lebih suka menang daripada kalah dalam permainan						
100. (-)	Terkadang saya akan menunda pekerjaan yang seharusnya saya lakukan						
TOTAL NILAI							





LAMPIRAN III
SURAT PENGAMBILAN DATA
PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3270/FPSI/01.10/X/2024
Lampiran : -
Hal : Penelitian

04 Oktober 2024

Yth. Bapak/Ibu Kepala
SMA Negeri 1 Kisaran
di -

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Mona Momor**
NPM : **188600395**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 1 Kisaran, Jl. Madong Lubis No. 5 Kisaran guna penyusunan skripsi yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Remaja Perempuan yang Berpacaran di SMA Negeri 1 Kisaran".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadhil S. Psi, M. Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip







PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS WILAYAH V
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 KISARAN
MSS : 301078002006 NPSN : 10204064
Jl. Madong Lubis No. 5 Kode Pos 21223 Kec. Kota Kisaran Timur Kab. Asahan
Website : www.smansatukisaran.sch.id e-mail : smansakis@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 787 / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAMLAN, S.Pd
NIP : 19660212 199101 1 001
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kisaran

Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Psikologi :

Nama : Mona Momor
NPM : 188600395
Program Studi : Ilmu Psikologi

Benar telah melaksanakan Penelitian dan pengambilan data guna penyusunan skripsi dengan judul "Gambaran Konsep Diri Remaja Perempuan yang Berpacaran di SMA Negeri 1 Kisaran" pada tanggal 10 s.d 18 Oktober 2024 di SMA Negeri 1 Kisaran.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat digunakan semestinya.

Kisaran, 19 Oktober 2024

Kepala SMA Negeri 1 Kisaran



RAMLAN, S.Pd
NIP. 19660212 199101 1 001